SOSIALISASI BAHAYA PERNIKAHAN DINI SEBAGAI UPAYA KONVERGENSI PENCEGAHAN STUNTING DI SMA NEGERI 1 NGORO

Ayu Lintang Metasari[1], Yuni Imroatul Mufida[2], Silvia Ika Aristin[3], Bagas Aditya Dwilucky[4], Anggi Tri Wulandari[5], Nensi Agustina[6], Tresna Maulana Fahrudin[7]*

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur/ Surabaya

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 0318706369/031-8706372/Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: [1)]19041010083@student.upnjatim.ac.id, [2)]19034010012@student.upnjatim.ac.id, [3)]19043010046@student.upnjatim.ac.id, [4)]19041010130@student.upnjatim.ac.id, [5)]19011010088@student.upnjatim.ac.id, [6)]17025010095@student.upnjatim.ac.id, [7)]tresna.maulana.ds@upnjatim.ac.id

Abstrak

Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan manusia yang kurang dari normal menurut jenis kelamin dan usianya. Pengaruh dari stunting ini terjadi seumur hidup bahkan berdampak pada generasi berikutnya dan perkembangan yang terhambat dari sisi motorik verbal dan kognitif. Untuk mencegah terjadinya stunting dapat dilakukan dengan pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa/i yang duduk di bangku SMA. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap resiko bahaya pernikahan dini yang menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan atau sosialisasi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan pre-test dengan tujuan untuk menentukan perlu atau tidaknya kegiatan sosialisasi. Analisis data dilakukan pada hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pemahaman bahaya pernikahan dini dan stunting. Selain itu data tersebut juga dianalisis untuk mengetahui minat siswa dalam melakukan pernikahan dini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini di SMA Negeri 1 Ngoro berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa/i mengenai bahaya pernikahan dini dan resiko berdampak stunting

Abstract

Stunting is a condition where the human height is less than normal according to gender and age. The effects of stunting last a lifetime and even affect the next generation and stunted development in terms of verbal and cognitive motor skills. To prevent stunting, it can be done by implementing socialization of the dangers of early marriage. The target of this activity is students who are in high school. The purpose of holding this activity is to increase students' understanding of the risk of the dangers of early marriage which is one of the factors causing stunting. The method used counseling or socialization with data collection techniques in the form of observation and pre-test. Data analysis was carried out on the results of the pre test and post test to determine whether there was a change in understanding the dangers of early marriage and stunting. In addition, the data was also analyzed to determine students' interest in early marriage. The results of this activity indicate that the implementation of socialization of the dangers of early marriage in Ngoro State High School has an effect on increasing students' understanding of the dangers of early marriage and the risk of stunting..

Kata kunci: *Desa Kutogirang, Konvergensi, Mojokerto, Pencegahan Stunting,Pernikahan dini,*

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan manusia yang kurang dari normal menurut jenis kelamin dan usianya. Dengan adanya keterbelakangan pertumbuhan, yang menunjukkan gizi buruk untuk waktu yang lama (kronis). Kondisi malnutrisi kronis yang terjadi selama bertahun-tahun menyebabkan timbulnya stunting. Stunting diartikan sebagai nilai-z tinggi badan per usia yang didapatkan dari grafik pertumbuhan yang sudah dipergunakan secara global (Aryu, 2020). Sedangkan menurut Permatasari (2022), Stunting adalah kekurangan asupan makanan dalam jangka panjang dan menyebabkan masalah kekurangan gizi kronis. Oleh karena itu, anak-anak mungkin mengalami masalah peningkatan tinggi badan. Artinya, anak-anak lebih kecil atau lebih kecil dari rata-rata. Pengaruh dari stunting ini terjadi

seumur hidup bahkan berdampak pada generasi berikutnya dan perkembangan yang terhambat dari sisi motorik verbal dan kognitif. Usia anak-anak yang mengidap stunting akan terjadi penurunan produktivitas dan kecerdasan (Dwi, 2019). Hal ini dapat ditandai dengan postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa, beresiko kelebihan berat badan (obesitas) dan penyakit lainnya seperti diabetes gestasional dan resistensi insulin dan bahkan mengalami gangguan reproduksi (Permatasari, 2022).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan angka prevalensi diatas rata-rata prevalensi nasional (Dewanti *et al*., 2019). Jumlah anak stunting di Kabupaten Mojokerto sendiri mencapai sekitar 30,5% atau sepertiga dari jumlah anak di wilayah Mojokerto. Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Mojokerto, prevalensi stunting mencapai 6,19 persen dari 57.664 anak di bawah usia 5 tahun yang ditimbang pada Agustus 2021, maka dapat diartikan bahwa sebanyak 3.571 balita mengalami kekurangan gizi. Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto memaparkan beberapa penyebab angka stunting masih tinggi, salah satunya kegiatan posyandu yang tidak berjalan dengan baik akibat pola asuh yang dianggap buruk karena situasi pandemi atau faktor lainnya. Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 Kecamatan, 304 Desa/Kelurahan, 1.171 Dusun, 2.208 Rukun Warga (RW), dan 6.975 Rukun Tetangga (RT). Desa yang kami soroti tentang stunting salah satunya adalah Desa Kutogirang, dimana berdasarkan Data mengenai prevalensi stunting dalam web Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi oleh Ditjen Bina Pembangunan Daerah milik Kementerian Dalam Negeri, per 2021 di desa ini terdapat 307 jumlah balita dengan prevalensi stunting 3.6 %.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stunting antara lain yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pernikahan dini yang masih menjadi perhatian masyarakat luas (Windasari *et al*., 2020). Hal ini didukung dengan penelitian yang menjelaskan bahwa anak pertama yang lahir dari ibu hamil berusia muda atau dibawah usia 20 tahun akan menderita perkembangan fisik dan penurunan pertumbuhan. Fitriahadi (2018) menjelaskan bahwa 60% usia muda pada ibu hamil beresiko tinggi terhadap timbulnya penyakit stunting. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 2:3 ibu hamil yang berusia muda atau berusia 20 tahun kebawah berpotensi lebih besar dengan kejadian stunting pada anaknya (Permatasari, 2022).

Ada banyak undang-undang dan peraturan tentang pernikahan dini. Salah satu aturan yang mengatur tentang pernikahan dini adalah UU No. 1, Pasal 7 (1) Tahun 1974, yang menyatakan bahwa pernikahan diperbolehkan ketika seorang pria berusia 19 tahun dan seorang wanita berusia 16 tahun. Selanjutnya ada tinjauan tentang usia yang diperbolehkan menikah, yaitu 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Republik Indonesia Tahun 2019.

Pernikahan sendiri merupakan suatu tahapan dimana seseorang harus lebih dewasa dari tahapan sebelum menikah. Tahap kedewasaan ini bagian dari kesiapsiagaan baik mental maupun psikologis. Hal ini dapat menimbulkan *problematika* pada kesehatan yaitu stunting salah satunya yaitu stunting. Munculnya pernikahan dini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama faktor dari orang tua atau perjodohan. Tujuan dari orang orang tua yang menjodohkan putranya umumnya menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja saat ini. Kedua, faktor ekonomi. Tujuan orang tua mereka untuk membantu meringankan perekonomian keluarga daripada melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Ketiga, faktor hamil diluar nikah. Maksud keluarga yang menikahkan putranya yang sudah hamil ini agar masyarakat tidak mengetahui perbuatan tabu tersebut (Hadijah, 2015). Berdasarkan data mengenai angka kejadian *stunting* yang terbilang cukup tinggi dan masih adanya warga yang mengizinkan putranya menikah, penulis tertarik untuk menulis jurnal terkait sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Ngoro dimana siswanya didominasi oleh remaja Desa Kutogirang sebagai langkah untuk mengurangi adanya fenomena yang dapat dikatakan masih dinormalisasikan oleh warga.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan edukasi bagi remaja khususnya siswa SMA yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngoro, Ds. Kutogirang, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto. Sasaran dalam kegiatan Sosialisasi Konvergensi Pencegahan Stunting ini yaitu siswa kelas 11 SMA Negeri 1 Ngoro. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada bulan April 2022 hingga Mei 2022.

Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah observasi dan pre-test dengan tujuan untuk menentukan perlu atau tidaknya kegiatan sosialisasi. Hasil pre-test selanjutnya menjadi penentu akan diadakannya sosialisasi, jika hasil *pre test* sudah bagus artinya tidak diperlukan adanya sosialisasi. Setelah

kegiatan sosialisasi, dilakukan post-test dengan tujuan mengetahui pemahaman dan minat pernikahan dini dari siswa. Analisis data dilakukan pada hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pemahaman bahaya pernikahan dini dan stunting. Selain itu data tersebut juga dianalisis untuk mengetahui minat siswa dalam melakukan pernikahan dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Setiawati & Windayanti (2018), Pernikahan dini adalah pernikahan antara seorang pria di bawah usia 21 tahun dan seorang wanita di bawah usia 20 tahun. Pernikahan dini adalah pernikahan yang pelakunya masih muda dan tidak memenuhi syarat-syarat yang ada dalam pernikahan pula. Definisi lain tentang pernikahan dini menurut Khaerani (2019) adalah Suatu bentuk keterikatan atau perkawinan di mana salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang belajar di sekolah menengah. Perkawinan disebut perkawinan dini jika pasangan yang akan melangsungkan pernikahan masih di bawah 18 tahun. Pernikahan dini yang marak berlangsung saat ini seolah-olah merupakan pengulangan dari budaya kuno. Pernikahan dini di masa lalu dianggap sebagai hal yang biasa, tetapi seiring perubahan zaman, semakin banyak orang yang menentangnya. Pernikahan dini tidak hanya menimbulkan permasalahan dalam kehidupan berumah tangga, tetapi juga akan menimbulkan masalah di kemudian hari yang berdampak besar terutama untuk kesehatan perempuan. Konsekuensi dari pernikahan dini akan lebih terasa pada remaja putri apabila dibandingkan dengan remaja laki-laki. Organ reproduksi seperti rahim remaja secara fisiologis belum cukup lengkap, hala itu tentunya mengakibatkan kemungkinan buruk seperti terjadinya abortus dan keguguran.

Menurut Budastra (2020) edukasi pernikahan dini merupakan upaya menaikkan usia pernikahan agar tercapai usia ideal. Menurut Jannah & Halim (2022) Edukasi mengenai sebuah pernikahan menjadi sebuah poin penting yang harus dilaksanakan, baik secara formal melalui lembaga pemerintah yang ditunjuk, secara informal melalui keluarga, maupun non formal. Adapula edukasi tentang pernikahan dini yang bisa diselenggarakan sebagai modal pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Upaya preventif yang mungkin dilakukan antara lain penguatan peran orang tua dalam menanamkan norma moral atau agama dari rumah kepada anak-anaknya. Menurut Jannah & Halim (2022) dalam Nadeak et al. (2019) Edukasi ini dapat berupa pembinaan yang mampu mengarahkan dalam kesiapan seseorang dalam melangsungkan pernikahan, terlepas pernikahan usia muda dalam status diversi (pernikahan dibawah usia yang ditentukan undang-undang) ataupun pernikahan memang usia muda yang sah secara ketentuan undang-undang. Pendidikan pranikah merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengedukasi pasangan muda yang akan melakukan pernikahan. Apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara efektif, pendidikan pranikah ini akan memberikan pemahaman serta modal yang cukup kepada pasangan muda yang akan menikah. Menurut Jannah & Halim (2022) dalam Maulida & Safrida (2020) Pemahaman orang tua sebagai edukasi informal atau non formal tentang pernikahan menjadi hal penting, jika pemahaman orang tua rendah, maka juga akan sulit dalam memberikan pemahaman, serta jika pemahaman orang tua bagus, maka juga akan berimbas kepada pemahaman anak.

Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngoro yang terletak di Desa Kutogirang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini ini dihadiri oleh 186 siswa/i yang terdiri dari Siswa/i yang duduk di bangku kelas 11 SMA. Dari 189 siswa/i tersebut terdiri dari 46 siswa laki-laki dan 143 siswi perempuan. Rata-rata peserta sosialisasi bahaya pernikahan ini adalah berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 75,7%. Untuk rata-rata usia peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini berada pada usia >17-18 tahun dengan persentase sebesar 70,9%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase
Usia	16-17	35	18.5
	>17-18	134	70.9
	>18	20	10.6
	Total	**189**	**100.0**
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	24.3
	Perempuan	143	75.7
	Total	**189**	**100.0**

Pemaparan materi sosialisasi Bahaya pernikahan dini yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngoro disampaikan langsung oleh Bapak Arizky Setiawan selaku narasumber yang merupakan salah satu

pegawai BKKBN yang bertugas dilapangan. Materi yang disampaikan oleh narasumber berisi tentang resiko dan bahaya pernikahan dini.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi Bahaya Penikahan Dini

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 2. Tanya Jawab dengan Siswa/i

Setelah kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini dilaksanakan, dilakukan post-test untuk mengukur pemahaman siswa/i terhadap materi bahaya pernikahan dini dan risiko stunting yang telah disampaikan sebelumnya. Berikut adalah hasil post-test yang telah diperoleh setelah pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini di SMA Negeri 1 Ngoro:

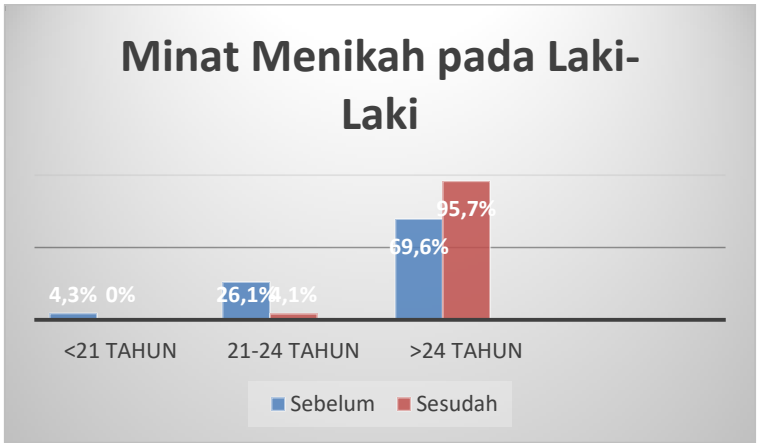

Sumber: Data pribadi Kelompok KKNT 107

Gambar 3. Minat Menikah pada Laki-Laki

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa setelah sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan, minat menikah pada laki-laki usia 21-24 tahun menjadi berkurang. Dan setelah dilakukannya sosialisasi bahaya pernikahan dini minat menikah pada laki-laki menjadi pada usia >24 tahun dengan persentase sebanyak 96%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan siswa laki-laki dapat memahami resiko dari pernikahan dini dan memiliki keinginan untuk menikah di usia yang sudah matang yaitu usia >24 tahun.

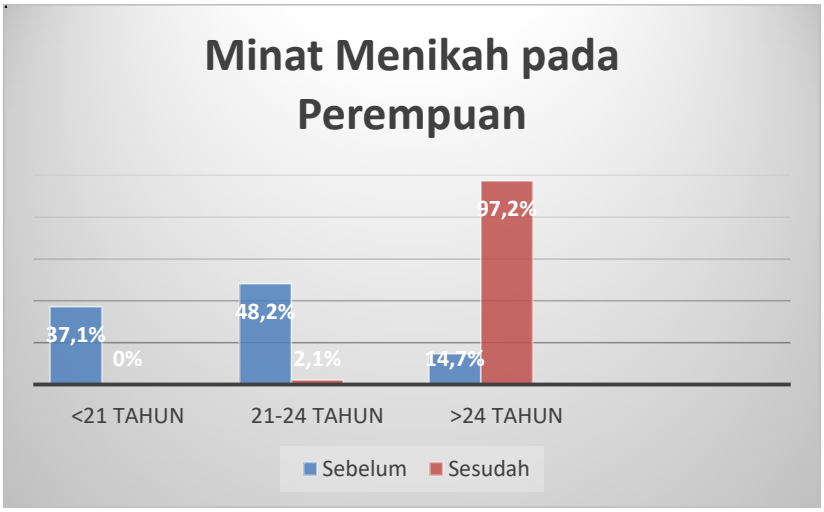

Sumber: Data pribadi Kelompok KKNT 107

Gambar 4. Minat Menikah pada Perempuan

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa setelah sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan, minat menikah pada perempuan usia <21 menjadi berkurang. Dan setelah dilakukannya sosialisasi bahaya pernikahan dini minat menikah pada perempuan menjadi pada usia >24 tahun dengan persentase sebanyak 97%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sosialisasi bahaya pernikahan dini dilakukan siswi perempuan dapat memahami resiko dari pernikahan dini dan memiliki keinginan untuk menikah di usia yang sudah matang yaitu usia >24 tahun.

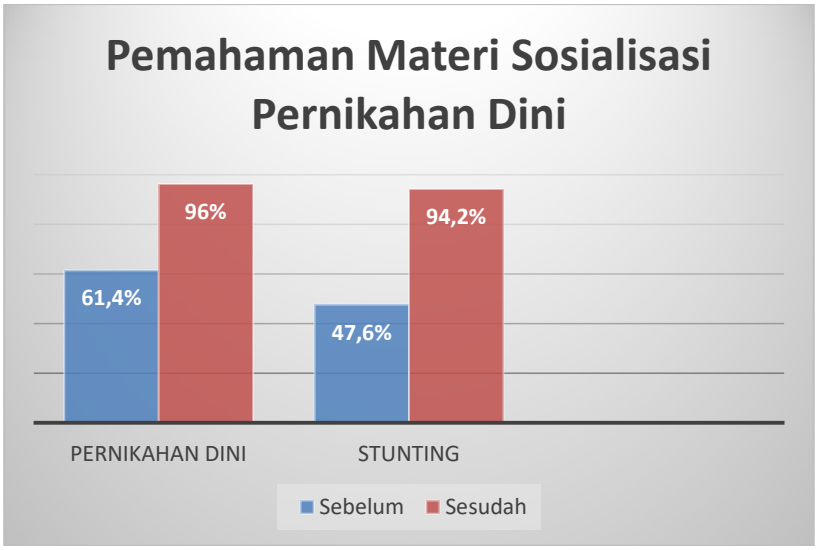

Sumber: Data pribadi Kelompok KKNT 107

Gambar 5. Pemahaman Materi Sosialisasi Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil kuisioner yang terdapat pada Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini di SMA Negeri 1 Ngoro berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa/i mengenai bahaya pernikahan dini dan resiko berdampak stunting. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase pemahaman siswa/i terkait materi bahaya pernikahan dini yang dimana

sebelum sosialisasi dilaksanakan sebesar 61,4% kemudian setelah sosialisasi dilaksanakan berubah menjadi 96%. Dan pemahaman terkait stunting yang awalnya 47,6% berubah menjadi 94%. Adanya peningkatan angka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini ini telah sukses dilaksanakan sebagai salah upaya untuk menurunkan angka stunting di Desa Kutogirang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, minat menikah antara pria dan wanita di bawah usia ideal untuk menikah (pria 25 tahun dan wanita 21 tahun) menjadi berkurang. Dan karena bahaya pernikahan dini telah disosialisasikan, minat untuk menikah antara pria dan wanita pada usia ideal untuk menikah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sosialisasi risiko pernikahan anak, siswa laki-laki dan perempuan dapat memahami risiko pernikahan dini dan memiliki keinginan untuk menikah di usia dewasa yaitu >24 tahun dan >21 tahun.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini di SMA Negeri 1 Ngoro berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa/i mengenai bahaya pernikahan dini dan resiko berdampak stunting. Adanya peningkatan angka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi bahaya pernikahan dini ini telah sukses dilaksanakan sebagai salah upaya untuk menurunkan angka stunting di Desa Kutogirang.

DAFTAR PUSTAKA

Aryu, C. (2020). *Buku Epidemiologi Stunting*.

Budastra, C. G. (2020). Perkawinan Usia Dini di Desa Kebon Ayu: Sebab dan Solusinya. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.85

Dewanti, C., Ratnasari, V., & Rumiati, T. (2019). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Balita Stunting di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, *8*(2), 129–136.

Fitriahadi, E. (2018). The relationship between mother ' s height with stunting incidence in children aged 24-59 months. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, *14*(1), 15–24.

Hadijah, N. (2015). *Analisis indikator penyebab pernikahan pada anak yang menikah di bawah umur di kecamatan suli kabupaten luwu skripsi* [Institut Agama Islam Negeri Palopo]. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1213/1/Nurul Khadijah.pdf

Jannah, R. N. M., & Halim, A. (2022). Edukasi Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Pendahuluan. *AMALEE: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, *3*(1), 167–178.

Khaerani, S. N. (2019). Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *Qawwan*, *13*(1), 1–16.

Permatasari, claudia. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, *6*(1), 31–37.

Setiawati, E., & Windayanti, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini Di Smk Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, *2*(2), 47–53.

Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *5*(1), 27. https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193